


Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Tauhid Karya Syaikh Sholeh Fauzan Dan Implementasinya Di Madrasah Tsanawiyah Abu Hurairah Sudiang Makassar

Nasrul^{1*}, Ismail¹, Agussalim¹

¹STAI Al Furqan Makassar, Indonesia

Corresponding Author  nasrulkhaeruddin1993@gmail.com^{*1}

ABSTRACT

Article Info

Article History:

Received

September 25,

2025 Revised

November 30,

2025

Accepted

Desember 30,

2025

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Tauhid* karya Syaikh Sholeh Fauzan serta implementasinya di Madrasah Tsanawiyah Abu Hurairah Sudiang Makassar. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya penanaman nilai akhlak dalam pendidikan Islam sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan tauhid yang benar. Kitab *Tauhid* dipilih karena memuat prinsip-prinsip dasar keimanan yang memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan akhlak seorang Muslim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan penelitian lapangan (field research). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap kitab *Tauhid*, observasi, wawancara, dan dokumentasi di lingkungan madrasah. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengidentifikasi nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab serta mengkaji penerapannya dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Tauhid* karya Syaikh Sholeh Fauzan meliputi keikhlasan, ketauhidan yang murni, menjauhi syirik, tawakal, rasa takut dan harap kepada Allah, serta sikap istiqamah dalam beribadah. Implementasi nilai-nilai tersebut di Madrasah Tsanawiyah Abu Hurairah Sudiang Makassar dilakukan melalui pembelajaran di kelas, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta kegiatan keagamaan lainnya. Namun demikian, terdapat beberapa kendala dalam implementasi, seperti perbedaan latar belakang peserta didik dan keterbatasan pengawasan di luar lingkungan sekolah.

Kata kunci: Pendidikan Akhlak, Tauhid, Implementasi, Madrasah Tsanawiyah

Journal Homepage <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

PENDAHULUAN

Secara realita, akhlak peserta di zaman sekarang mengalami banyak perubahan yang sangat signifikan yaitu dengan menurunnya akhlak mereka kepada guru yang mendidik mereka di sekolah masing-masing jika di dibandingkan dengan para peserta didik dahulu.

Dan sebagai contoh bahwa betapa menurun dan bobroknya akhlak para peserta didik, yaitu Seiring dengan meningkatnya jumlah kasus yang menimpa para guru seperti kasus seorang siswa yang mengajak gurunya berduel, Dan betapa mirisnya tidak sedikit dari mereka para guru ini di penjarakan oleh siswanya sendiri.

Maka tentunya ini merupakan tanggung jawab bagi pemerintah untuk menyelesaikan kasus yang seperti ini, agar tidak lagi terjadi kepada para guru. Maka jika di tinjau dari pendidikan islam, Maka tentu saja hal yang seperti ini sangat jauh yang berdasarkan ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam

Kepribadian dan karakter Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai seorang Nabi dan Rosul juga tidak bisa dipisahkan dalam dunia pendidikan, Beliau adalah pendidik terbaik umat manusia, Beliau adalah guru pilihan Allah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أن الله لم يبعثني مبعثًا ولا متعتًا ولكن بعثني معلمًا ميسرًا

Artinya :

“Allah tidak mengutusku sebagai orang yang kaku dan keras akan tetapi mengutusku sebagai seorang pendidik dan mempermudah”. HR. Muslim No 2703.

Sebagaimana Kesempurnaan metode pendidikan Rosulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* disebutkan dalam al-Quran surah Al Ahzab : QS.33/21

قَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah .

Kitab tauhid karya Syaikh Sholeh Fauzan hafidzahullahu taala Menjadi salah satu kitab yang populer dan banyak dikenal, Dan menjadi kitab referensi umat islam di zaman sekarang. Dan kitab ini mengandung banyak pengajaran bagi kita semua khususnya pada aqidah maupun akhlak.

Oleh karena itu, dengan adanya kitab tauhid karya Syaikh Sholeh Fauzan hafidzahullahu taala ini kita bisa menanamkan nilai-nilai aqidah dan akhlak yang baik bagi peserta didik. Sehingga bisa mencetak generasi-generasi terbaik sebagaimana generasi terbaik yang disebutkan dalam al-Qur'an surah Ali Imran : QS.3/110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Terjemahnya:

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang perlihatkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.

Penafsiran ayat di atas, Ibnu Katsir berkata bahwa : Allah *subhanahu wa ta'ala* memberitahukan tentang umat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa mereka adalah umat terbaik maka Allah berkata : Kalian, wahai kaum Muslimin, adalah sebaik-baik umat yang dihadirkan untuk umat manusia, sebagaimana hadits Rosulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* :

خَيْرَ النَّاسِ لِلنَّاسِ، تَأْتُونَ بِهِمْ فِي السَّلَاسِلِ فِي أَعْنَاقِهِمْ حَتَّى يَدْخُلُوا فِي الْإِسْلَامِ

Artinya :

(umat) manusia terbaik untuk (seluruh umat) manusia, engkau membawa mereka dengan mengikat lehernya hingga mereka masuk islam. HR Bukhori

Maknanya, mereka (umat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*) adalah umat terbaik yang bermanfaat untuk (seluruh) umat manusia.

Akhlak adalah cerminan dari kapabilitas individu, Seluruh lapisan masyarakat dan umat islam secara keseluruhan. Oleh karena itu, akhlak menjadi penentu bagi eksistensi seorang muslim. Dalam ajaran Islam, terdapat tiga cabang yang saling berkaitan, yakni akidah, syariat, dan akhlak. Akhlak memiliki peran utama dalam membentuk manusia menjadi makhluk yang mulia dan sempurna, serta membedakannya dengan makhluk lainnya. Akhlak yang baik akan mendorong seseorang untuk berperilaku mulia, berbuat baik kepada sesama manusia, makhluk hidup lainnya, dan juga kepada Tuhan (Masy'ari,2008).

Agar itu, setiap guru harus memperhatikan pendidikan dan perkembangan Akhlak yang tercermin dalam kehidupan yang dijalani oleh peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa faktor yang berperan dalam membentuk akhlak peserta didik menjadi baik atau buruk antara lain adalah keluarga, yang selalu ada di sisi mereka dan memberikan pengaruh langsung,

serta lingkungan sekitar mereka. Menurut H. A. Mustafa (Mustofa,2014), terdapat enam faktor utama yang mempengaruhi pembentukan perilaku akhlak, yaitu insting, pola dasar bawaan, lingkungan, kebiasaan, kehendak, dan pendidikan.

Pergaulan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut, di samping kurangnya pemahaman tentang ajaran agama yang senantiasa mengajarkan nilai-nilai mulia serta rendahnya kesadaran untuk berbuat lebih bermanfaat sebagai faktor pendukung lainnya. Pendidikan akhlak seharusnya menjadi prioritas utama yang ditekankan oleh para pendidik saat ini, bukan hanya oleh guru agama, tetapi juga oleh seluruh pihak yang terlibat di sekolah. Hal ini perlu dilakukan secara berkelanjutan baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Fenomena kemerosotan akhlak yang terjadi saat ini semakin menegaskan urgensi dan pentingnya pemberdayaan kembali pendidikan akhlak. Menurut pandangan penulis, pendidikan akhlak merupakan faktor penentu dan instrumen kunci dalam upaya membentuk, membangun, dan mengembangkan individu serta masyarakat yang beradab, sesuai dengan nilai-nilai akhlaqul karimah. Dalam Islam, akhlak memiliki posisi yang sangat sakral, dan menjadi inti dari ajaran agama ini.

Hal ini bermakna bahwa Islam yang di bawah oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah suatu sistem *syari'ah* yang menata hubungan seorang muslim dengan Allah Swt, dengan diri sendiri, sesama manusia dan alam semesta. Hadits sebagai sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an dan merupakan pedoman dalam berakhlak mulia bagi umat Islam. Dan sebagaimana telah dipaparkan di atas terkait dengan kitab *Tauhid karya Syaikh Sholeh Fauzan haidzahullah* yang terdapat di dalamnya nilai-nilai luhur akhlak tentunya harus diambil sebagai sebuah pelajaran dan perenungan untuk dijadikan pedoman berakhlak bagi umat Islam. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Tauhid Karya Syaikh Sholeh Fauzan Dan Implementasinya Di Madrasah Tsanawiyah Abu Hurairah Sudiang Makassar*”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memahami fenomena sosial yang terjadi di madrasah tsanawiyah abu hurairah makassar dalam implementasi nilai-nilai akhlak dari kitab karya Syaikh Sholeh Fauzan. Hal ini berdasarkan pendapat Bogdan dan Biklen bahwa Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Fokus utamanya adalah untuk memahami makna dari pengalaman individu (Biklen, S. K. 1992)..

Dan termasuk dalam jenis penelitian lapangan (Field Research) yang dilaksanakan melalui observasi langsung di lokasi yang menjadi objek penelitian. Tujuannya adalah untuk memahami makna di balik tindakan subjek dan informan dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, serta perilaku yang diamati. Penelitian ini dilakukan dalam konteks alami, bersifat deskriptif, dan menggunakan analisis induktif, dengan fokus pada proses serta makna yang dihasilkan. Pendekatan yang diterapkan dalam penulisan tesis ini adalah studi kasus (case study), yaitu strategi penelitian yang dikembangkan oleh Robert K. Yin untuk mengkaji fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Dan beliau berpendapat bahwa Studi kasus adalah penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak jelas (Yin, R. K,2018). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali secara mendalam fenomena yang terjadi di MTs Abu Hurairah Sudiang Makassar serta menganalisis relevansi nilai-nilai pendidikan

akhlak dalam kitab *Tauhid* karya Syaikh Sholeh Fauzan terhadap pembentukan akhlak siswa-siswi di madrasah tersebut. Sub-pertanyaan yang diajukan peneliti, sesuai dengan pendekatan yang digunakan untuk menggali informasi di lapangan, meliputi: 1). Apa saja nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam *Kitab Tauhid* karya Syaikh Sholeh Fauzan. 2). Bagaimana penjabaran nilai-nilai akhlak tersebut dalam konteks ajaran Islam. 3). Apa karakteristik utama dari nilai-nilai akhlak yang diuraikan dalam *Kitab Tauhid*. 4). Bagaimana relevansi nilai-nilai akhlak dalam *Kitab Tauhid* dengan kehidupan siswa-siswi MTS Abu Hurairah saat ini. Semua komponen pertanyaan ini peneliti akan ajukan selama proses pengumpulan data berlangsung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Tauhid Karya Syaikh DR. Sholeh Fauzan Hafidzahullah

Madrasah Abu Hurairah merupakan madrasah yang mengajarkan kitab tauhid karya Syaikh Sholeh Fauzan dan berupaya menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak. Sebagaimana hasil wawancara dengan Wakil kamad 1 bidang kurikulum, Hasmuran Hamzah, S.Pd., M.Pd beliau mengungkapkan bahwa:

"Madrasah kami MTs Abu Hurairah adalah madrasah yang mengajarkan kurikulum merdeka serta memadukan dengan kurikulum madrasah yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah berdasarkan pemahaman para salaf (Hamzah,2025)."

Dari penjabaran hasil wawancara diatas bisa diketahui bahwa di MTs Abu Hurairah, menerapkan kurikulum merdeka serta memadukan dengan kurikulum madrasah. Hal ini menjadi penting, karena dalam rangka pembentukan karakter siswa di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai kegiatan yang dilakukan di MTs Abu Hurairah ini merupakan termasuk kedalam sebuah implementasi dari pendidikan akhlak yang mana tujuannya yaitu untuk membentuk manusia yang memiliki moral yang baik, tingkah laku yang mulia dan memiliki karakter yang baik pula. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Hasmuran Hamzah, S.Pd., M.Pd selaku wakil kamad 1 bidang kurikulum, menyatakan bahwa:

"Tentu saja ada materi dan buku khusus yang di gunakan di madrasah kami ini untuk pendidikan akhlak, di antaranya materi keteladanan contohnya dari guru dan staf serta bukunya itu yang di gunakan yang sesuai kurikulum merdeka dalam hal ini kami bekerja sama dengan penerbit buku tertentu serta buku yang di sepakati dalam kurikulum khusus madrasah." (Hamzah,2025).

Dari paparan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa dalam proses pendidikan akhlak yang diterapkan oleh seorang anak memerlukan sebuah praktek atau contoh langsung dan tidak hanya melalui pemberian teori saja. Selain itu, juga dengan adanya materi dan buku khusus maka sangat membantu dalam penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak hasmuran hamzah, S.Pd., M.Pd (wakil kamad 1 bidang kurikulum), menyatakan bahwa:

"seorang guru dalam memberikan contoh atau teladan dalam menerapkan nilai-nilai akhlak di dalam kelas dengan cara bertutur kata dengan sopan kepada para siswa, menggunakan bahasa yang baik dan benar ketika proses KBM berjalan, ketika seorang guru memiliki udzur ingin meninggalkan kelas maka ia pun memberi tahukan kepada para siswa jika guru tersebut memiliki hajat yang harus di tunaikan" (Hamzah,2025).

Dari paparan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa cara memberikan contoh teladan dalam menerapkan nilai-nilai akhlak di kelas dengan mempraktekkan secara langsung dalam artian memberikan keteladanan kepada para siswa.

Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Kitab Tauhid Karya Syaikh Sholeh Fauzan Di Madrasah Abu Hurairah Sudiang Makassar .

MTs Abu Hurairah merupakan salah satu madrasah yang sangat perhatian dalam hal membentuk karakter kepada para siswanya. Berbagai program atau kegiatan yang diagendakan sehari-harinya di madrasah ini selalu berusaha untuk menanamkan nilai-nilai karakter di dalamnya. Hal ini dilakukan agar para siswa bisa menerapkan nilai-nilai karakter ini nantinya di kehidupan sehari-hari baik dalam ruang lingkup keluarga maupun masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dengan melalui kegiatan observasi, dokumentasi dan wawancara dengan beberapa pihak seperti, Wakil kamad 1 bidang kurikulum, guru pendidikan aqidah akhlak dan peserta didik MTs Abu Hurairah Maka dapat dihasilkan data sebagai berikut:

Berbagai usaha dalam penanaman karakter tersebut bisa dikategorikan sebagai implementasi dari pendidikan akhlak. Sebagaimana hasil wawancara dengan Wakil kamad 1 bidang kurikulum, Hasmuran hamzah,S.Pd.,M.Pd beliau mengungkapkan bahwa:

”Setiap kegiatan yang akan di lakukan antara guru dan siswa maka yang menjadi titik beratnya adalah bagaimana siswa dan siswi mendapat fitbacknya.”

Dari penjabaran hasil wawancara diatas bisa diketahui bahwa di MTs Abu Hurairah, dalam merancang suatu program ataupun kegiatan sangat diperhatikan dari sisi nilai karakter apa saja yang ingin dibangun di dalam sebuah kegiatan tersebut. Hal ini menjadi penting, karena dalam rangka pembentukan karakter siswa di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai kegiatan yang dilakukan di MTs Abu Hurairah ini merupakan termasuk kedalam sebuah implementasi dari pendidikan akhlak yang mana tujuannya yaitu untuk membentuk manusia yang memiliki moral yang baik, tingkah laku yang mulia dan memiliki karakter yang baik pula. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Hasmuran Hamzah,S.Pd.,M.Pd selaku wakil kamad 1 bidang kurikulum, menyatakan bahwa:

“Pendidikan akhlak itu kita mengajarkan kepada peserta didik bagaimana cara memiliki karakter yang kuat sehingga bisa mereka terapkan di kesehariannya bukan cuman di sekolah saja melainkan di luar sekolah, tentu saja pembelajaran akhlak yang efektif dengan menunjukkan kepada peserta didik secara langsung sehingga mereka bisa melihat secara langsung dan bisa mempraktekkannya pula. Ya prakteknya dilihat dari bagaimana perilaku siswa dalam kesehariannya, kita observasi dan kita kontrol. Kita lihat bagaimana perubahan tiap bulanya. Dan pendidikan akhlak tidak hanya diterapkan ketika mereka di sekolah saja melainkan juga ketika mereka sudah pulang ke rumah, kita juga perlu bertanya kepada orang tua bagaimana ketika mereka di rumah. Karena dalam proses pendidikan itu terutama dalam mendidik anak harus ada kerja sama dengan pihak orang tua dan guru. pola pikir yang sama, pandangan yang sama terhadap bagaimana cara mendidik anak ini dari ketiga pihak yakni sekolah (guru), orang tua dan anak itu sendiri. jika tidak, maka tujuan dari pendidikan akhlak itu tidak akan bisa di capai.”

Dari paparan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa dalam proses pendidikan akhlak yang diterapkan oleh seorang anak memerlukan sebuah praktek atau contoh langsung dan tidak hanya melalui pemberian teori saja. Selain itu, juga perlu adanya keselarasan pola pikir serta pandangan yang sama dalam mendidik anak dari berbagai pihak mulai dari guru, orang tua dan anak itu sendiri. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam melakukan sebuah program kegiatan di MTs Abu Hurairah ini tentu terdapat tujuan dalam rangka pembentukan karakter para siswanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak hasmuran hamzah,S.Pd.,M.Pd (wakil kamad 1 bidang kurikulum), menyatakan bahwa:

“ Tidak hanya itu, para wali kelas memiliki kewajiban mengontrol anak asuhnya dan

mereka pun mengobservasi serta melakukan pendekatan yang intens kepada anak walinya jika berada di sekolah dan mereka setelah mengobservasi perkembangan akhlak siswa, para wali kelas inilah melaporkan perkembangan kepada kepala madrasah. Dan salah satu implementasi penerapan perbaikan akhlak para peserta didik yaitu dengan setiap pagi para wali kelas bekerja sama dengan para guru tahfidz memerintahkan untuk rutin sholat dhuha sebelum memasuki proses KBM “.

Kemudian Bapak ustadz Adi Faizal, Lc selaku guru aqidah akhlak MTS Abu Hurairah Sudiang Makassar menyampaikan juga bahwa:

“Dalam pembentukan karakter tentunya di mulai dari guru masing sebagai contoh untuk siswa dan siswi. Karena pada hakikatnya sisw-siswi itu butuh role model di dalam keseharian mereka. Tentu saja role model di madrasah adalah guru mereka sendiri karena gurulah yang sering berinteraksi kepada mereka jika berada di lingkungan madrasah. Dan tidak hanya demikian, orang tuanyalah yang harus menjadi role model bagi mereka jika berada di rumah sebagaimana yang di contohkan oleh Nabi Ibrahim alaihissalam kepada Nabi Ismail Alaihissalam di dalam dunia parenting.”

Dari kedua pemaparan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat program kegiatan yang memang dirancang dalam rangka pembentukan karakter siswa di MTs Abu Hurairah di antaranya adalah para siswa di biasakan untuk melakukan sholat dhuha sebelum memulai pembelajaran di kontrol dengan para wali kelas dan di bantu dengan para guru tahfidz yang dalam hal ini memonitoring siswa baik dalam hal karakter maupun akademiknya selama di sekolah. Semua perkembangan dari peserta didik tersebut diobservasi dan kemudian dicatat yang selanjutnya dapat dilaporkan kepada wali murid mengenai perkembangan buah hatinya selama di sekolah.

Dalam proses pendidikan akhlak yang diterapkan di madrasah ini, tentu menggunakan berbagai metode atau cara agar berbagai program kegiatan yang telah dibuat dalam rangka pengimplementasian pendidikan akhlak ini tujuannya dapat tercapai. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hasmuran Hamzah, S.Pd., M.Pd (wakil kamad 1 bidang kurikulum), menyatakan bahwa:

“Disini kita memakai banyak metode, yang pertama, keteladanan. Jadi guru itu tidak gampang, ia harus bisa menjadi teladan bagi murid-muridnya. Kedua, melalui kisah-kisah yang disampaikan di kajian adab yang disampaikan melalui pembelajaran materi, dari guru dan kajian pekanan yang rutin di sampaikan oleh para asatidz di masjid khadijah sudiang).”

Untuk mencapai sebuah tujuan dalam suatu pendidikan, tentu dibutuhkan suatu jalan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam proses pembelajaran hal ini dikenal dengan istilah metode atau dengan kata lain yaitu cara yang ditempuh agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Berdasarkan hasil observasi dan juga hasil wawancara dan hasil angket yang telah penulis lakukan, maka dapat diketahui bahwa metode pendidikan akhlak yang diterapkan di madrasah ini diantaranya yaitu, *Pertama*, menggunakan metode keteladanan. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di MTs Abu Hurairah, bahwa seluruh pihak mulai dari guru maupun staf yang berada di lingkungan MTs Abu Hurairah semuanya dapat dijadikan teladan ataupun contoh yang baik bagi para siswanya terutama dalam hal bersikap. Karena, seorang guru pada hakikatnya qudwah dan ditiru, maka apapun yang dilakukannya merupakan contoh yang akan diikuti oleh siswanya.

Kedua, menggunakan metode pembiasaan. Dalam menanamkan sebuah karakter yang baik kepada siswa, metode yang amat berpengaruh ialah melalui metode pembiasaan. Hal ini disebabkan karena metode pembiasaan merupakan suatu proses penanaman kebiasaan yang dilakukan sedari kecil dengan cara melakukan suatu perilaku tertentu secara berulang-ulang. Di

MTs Abu Hurairah, metode ini dilakukan dengan aktifitas ataupun kegiatan-kegiatan yang rutin dilakukan oleh para siswa seperti shalat fardhu berjama'ah di masjid, shalat dhuha, dzikir, tadarus al-Qur'an, pada setiap pagi para siswa diminta untuk menulis kosa kata bahasa arab dan melakukan kegiatan ikrar yakni semacam membaca janji siswa secara bersama-sama, selalu mematuhi peraturan yang tercantum di buku panduan akhlak dan tata tertib siswa MTs Abu Hurairah yang apabila dilakukan secara rutin agar para siswa memiliki karakter-karakter yang baik.

Ketiga, metode nasihat dan metode *targhib wa tarhib* (ganjaran dan hukuman). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah penulis lakukan, maka dapat ditemukan bahwa di MTs Abu Hurairah menggunakan dua metode ini sekaligus dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari. Yang mana kepala madrasah menerapkan sistem poin tatkala siswa melakukan satu pelanggaran maka akan secara terakumulasi pelanggaran yang ia lakukan selama tahun ajaran berlangsung. Sistem poin inilah salah satu usaha yang di terapkan di MTs Abu Hurairah yang mana aturan ini telah di sepakati dan di bacakan di hadapan siswa di awal pembelajaran dan nantinya mereka dapat memiliki karakter-karakter baik yang diharapkan. Dalam pelaksanaan sistem poin ini setiap ketua kelas diminta untuk melakukan sistem jاسus atau mengawasi teman atau siswa lainnya yang apabila melakukan pelanggaran adab seperti berkata kasar, tidak permisi di hadapan guru-guru, ketua kelas dapat melapor secara langsung kepada kepala madrasah ataupun melalui surat.

Keempat, metode kisah. Di MTs Abu Hurairah dalam pelaksanaan pendidikan akhlaknya juga menggunakan metode kisah yaitu menjelaskan suatu materi dengan dimasukkan kisah teladan yang dapat diambil dari al-Qur'an, hadis, kisah-kisah para sahabat dan tentunya juga bisa diambil dari kisah kehidupan sehari-hari yang di dalamnya terkandung hikmah yang dapat dijadikan pelajaran.

Kelima, metode ceramah. Tentunya metode ini merupakan metode yang paling umum digunakan oleh seorang guru dalam melakukan pengajaran kepada siswanya. Di MTs Abu Hurairah metode ceramah ini selain diterapkan di pembelajaran dalam kelas, yang mana buku yang di gunakan merupakan buku terbitan yudistira yang sudah terintegrasi oleh kementerian agama.

Wawancara bersama siswa dan siswi bernama Najma Aulia, seorang siswi kelas IX B, menyampaikan bahwa:

“Perubahan yang saya rasakan selama belajar di MTs Abu Hurairah itu, lebih produktif, disiplin, amaliahnya lebih jalan dan bisa mengelola emosi juga. Karena disini kan ada sholat dhuha secara rutin dan sholat dhuhur dan ashar pun lebih terkontrol.”

Dan berikutnya juga disampaikan oleh siswa bernama Ahmad Dhanoe tirta, siswa kelas IX A, yang menyatakan bahwa:

“Perubahan yang saya rasakan adalah, saya jadi lebih bisa mengontrol emosi karena kami rutin melakukan sholat dhuha setiap pagi dan sholat jamaah saya terutama sholat dhuhur dan ashar lebih rutin .”

Dari penjelasan hasil wawancara diatas, mengindikasikan bahwa usaha pendidikan akhlak yang diterapkan untuk pembentukan karakter peserta didik di MTs Abu Hurairah bisa dikatakan berhasil yang mana terlihat dari jawaban siswa yang merasakan memiliki karakter yang jauh lebih baik setelah belajar di madrasah. Hal ini dikarenakan berjalan dengan efektifnya program-program pembentukan karakter yang diterapkan kepada para siswanya agar dapat memiliki karakter-karakter yang baik sebagaimana yang diharapkan.

Dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan beberapa peserta didik, penulis mendapatkan bahwa setelah mereka belajar di MTs Abu Hurairah dan menjalankan program-program kegiatan yang ada di terapkan disini mereka menjadi individu yang religius, disiplin, tanggung jawab, percaya diri, toleransi, sopan santun dan peduli sosial.

Pertama, religius yaitu sikap dan perbuatan yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dipeluknya, sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah pemeluk agama lain, dan hidup damai dengan pemeluk agama lain. Sebagai seorang manusia yang beragama kita diajarkan untuk selalu bisa menampilkan ucapan, sikap maupun perbuatan yang kita lakukan itu sesuai dengan ajaran islam. Dalam hal ini, kita sebagai seorang muslim yang baik, tentunya kita diharapkan dapat terus meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah Swt. Usaha yang terus dilakukan oleh seorang muslim agar bisa menjadi muslim yang baik ini nantinya akan dapat membentuk karakter religius pada dirinya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa peserta didik, penulis menemukan bahwa peserta didik MTs Abu Hurairah memiliki karakter religius, dapat dibuktikan dengan peserta didik rutin melakukan shalat berjama'ah di masjid pada setiap shalat dhuhur dan ashar dan selain itu juga diperintahkannya peserta didik untuk melaksanakan shalat-shalat sunnah seperti shalat dhuha dan sholat sunnah rawatib pada setiap hari, dan dilanjutkan dengan berdzikir setiap habis shalat fardhu. MTs Abu Hurairah juga memiliki kegiatan tadarus al-Qur'an dan kegiatan *tahfidz* atau menghafal al-Qur'an.

Kedua, disiplin. Suatu perbuatan yang menampakkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku. Salah satu kunci dalam menggapai suatu kesuksesan diperlukan yang namanya disiplin. Di MTs Abu Hurairah selalu menanamkan sikap disiplin kepada para siswanya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya berbagai peraturan ataupun tata tertib yang perlu dipatuhi oleh semua siswa yang tercantum di dalam peraturan yang telah di sepakati.

Ketiga, tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku individu dalam melakukan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan beberapa siswa MTs Abu Hurairah maka dapat diketahui bahwa mereka rutin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang mereka pilih dan selalu mengembalikan barang yang mereka pinjam. Kedua hal ini menjadi bukti bahwa mereka memiliki karakter tanggung jawab di dalam dirinya.

Keempat, percaya diri yaitu suatu kemampuan dan keyakinan diri beserta keterampilan dirinya yang apabila diperoleh dapat menghadirkan rasa bangga tetapi tetap dengan dipenuhi rasa tanggung jawab dalam pelaksanaannya (Sulfemi.,2024). Usaha yang dilakukan oleh MTs Abu Hurairah dalam membentuk karakter percaya diri kepada para siswanya ialah dengan mengadakan berbagai kegiatan seperti upacara bendera dan apel pagi. kegiatan-kegiatan tersebut semuanya meminta mereka untuk tampil di depan umum dan dengan begitu karakter percaya diri mereka dapat terlatih dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa siswa MTs Abu Hurairah, maka dapat ditemukan mereka memiliki karakter percaya diri. Hal ini dapat dibuktikan bahwa siswa mampu mengerjakan tugas maupun ujiannya secara mandiri.

Kelima, toleransi yaitu tindakan dan sikap menghargai adanya perbedaan pendapat, suku, etnis, agama, budaya, dan segala hal yang berbeda dengan dirinya. Di dalam pembelajaran yang dilakukan di MTs Abu Hurairah terkadang juga menggunakan metode kelompok. ini tentu dapat menanamkan nilai karakter toleransi kepada diri peserta didik yang mana mereka harus bisa saling menghargai dan menghormati setiap perbedaan pada teman sekelompoknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa MTs Abu Hurairah, penulis menemukan bahwa mereka memiliki karakter toleransi dibuktikan dengan jawaban dari wawancara yang menyatakan bahwa mereka menghargai setiap pendapat yang berbeda dengan dirinya.

Keenam, sopan santun ialah sikap yang hormat, patuh serta beradab, santun (halus dan baik

hati) dalam tutur kata, budi bahasa dalam bertindak dan berperilaku yang baik sesuai dengan adat istiadat serta budaya setempat. Karakter ini merupakan salah satu yang sangat ditekankan di MTs Abu Hurairah, oleh karenanya setiap siswa diwajibkan untuk bersikap sopan santun baik kepada guru, teman maupun kepada tamu yang datang ke lingkungan madrasah. Dalam usaha membentuk karakter sopan santun, Dengan adanya kegiatan tersebut tentu sangat diharapkan agar para siswa bisa menerapkan di dalam kehidupan sehari-harinya terutama dalam bersikap sopan santun. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah penulis lakukan, maka didapati bahwa para siswa MTs Abu Hurairah memiliki karakter sopan santun. Hal ini dibuktikan dengan bahwa mereka selalu melakukan senyum dan sapa kepada guru

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Abu Hurairah

Dalam membentuk atau menanamkan berbagai nilai-nilai karakter pada siswa di MTs Abu Hurairah tentu tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Karena pada hakikatnya dalam suatu proses pasti tidak selamanya berjalan lancar begitu saja, pasti ada kendala di dalamnya dan begitupun sebaliknya dibalik kendala-kendala tersebut mesti ada suatu hal yang mendukung khususnya dalam hal pembentukan karakter ini.

Faktor pendukung yang pertama ialah adanya peraturan-peraturan mengenai adab dan juga tata tertib yang diterapkan di sekolah ini. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Madrasah yang menyatakan bahwa:

“...di madrasah Abu Hurairah terdapat program-program yang dapat menunjang perbaikan akhlak para siswa dan terdapat pula aturan-aturan yang telah di sepakati oleh tim penjamin mutu MTs Abu Hurairah kemudian di bacakan serta di tempel di kelas masing-masing serta ganjaran yang akan di dapatkan ketika siswa melanggarnya).

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka peneliti mendapatkan bahwa melalui penerapan aturan-aturan yang terdapat di Pantas Saja tersebut yang mana jika siswa melanggar peraturan yang ada di tata tertib peraturan akan mendapatkan konsekuensi, tentu hal ini mampu membantu dalam hal pembentukan karakter siswa, salah satunya untuk membentuk karakter disiplin untuk mematuhi peraturan yang telah dibuat dan tanggung jawab atas pelanggaran yang telah dilakukan. Dengan adanya panduan akhlak dan tata tertib ini dapat membentuk peserta didik untuk menjadi pribadi yang berkarakter disiplin dan bertanggung jawab.

Dan faktor pendukung selanjutnya yakni datang dari semua guru- guru di MTs Abu Hurairah, seperti yang disampaikan oleh wakil kamad II bidang kesiswaan :

“Faktor pendukung lainnya datang kepada kekompakan para guru dalam menegur siswa yang melanggar dan juga kerja sama antara guru dan orang tua siswa”.

Dari hasil wawancara diatas, maka bisa ditemukan bahwa dalam hal pembentukan karakter pada siswa ini dilakukan oleh semua pihak yang ada di lingkungan sekolah, baik dari guru sekolah, serta staf yang ada di MTs Abu Hurairah dengan kata lain tidak hanya guru aqidah akhlak dan wakil kamad II bidang kesiswaan saja yang dibebankan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa.

Faktor pendukung berikutnya yaitu datang dari adanya berbagai program-program sekolah yang dilakukan dalam rangka pembentukan karakter pada siswa, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa di MTs Abu Hurairah ini memiliki banyak sekali program-program yang dapat membentuk karakter peserta didik, diantaranya yaitu: a)sholat dhuha yang rutin di lakukan setiap pagi, b) kegiatan upacara/apel setiap senin pagi, c) kegiatan ekstrakurikuler. Dari semua kegiatan yang telah penulis sebutkan tadi tentunya memiliki

maksud dan tujuan yang berbeda dalam hal berbagai pembentukan karakter pada peserta didik.

Setelah diatas dijelaskan mengenai faktor pendukungnya, maka berikutnya peneliti akan memaparkan beberapa faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa di MTs Abu Hurairah. Faktor penghambat yang pertama yaitu ada pada diri siswa itu sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Wakil kamad I Bidang kurikulum:

“Setiap siswa itu perlu mengenal dirinya sendiri, dia harus tahu apa kelebihanannya, apa kekurangannya dan kemudian jika ia sudah tahu kelebihanannya maka ia bisa memaksimalkannya dan ketika sudah tahu kekurangannya ia bisa merubah ke arah yang lebih baik. Maka tentu yang bertanggung jawab untuk mendukung dirinya yaitu dirinya sendiri, maka disini tugas guru untuk membangkitkan kesadaran akan hal itu. Maka untuk faktor penghambatnya, balik kepada dirinya sendiri. Jadi yang utama mendukung atau menghambat yaitu dirinya sendiri. Tergantung kepada siswa itu mau berubah atau tidak.”

Dan selanjutnya ditambahkan oleh Guru aqidah akhlak yang menyampaikan bahwa:

“Faktor penghambatnya yaitu hanya terkadang ada beberapa anak yang tidak patuh dengan aturan yang telah di sepakati dan dari anak inilah kadang juga teman yang lain ikut-ikutan, selebihnya kebanyakan siswa yang patuh.”

Dari penjelasan tersebut peneliti menemukan bahwa hal yang utama dalam menghambat proses pembentukan karakter pada seorang siswa itu terdapat pada dirinya sendiri. Mereka perlu mengenal dirinya sendiri, hingga dapat mengetahui apa saja kelebihan dan kekurangan yang mereka punya. Dengan begitu, mereka dapat mengoptimalkan kelebihanannya dan mengubah kekurangannya ke arah yang lebih baik. Dan dikarenakan usia pada siswa tingkat MTS masih dikategorikan ke dalam usia remaja, maka mereka belum bisa menemukan jati diri dan cenderung labil dalam berbagai hal, sehingga membut dirinya mudah terpengaruh oleh dunia luar dan tidak memiliki teguh pendirian dalam dirinya.

Faktor penghambat berikutnya yaitu terdapat pada pengaruh sosial media terhadap siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Sekolah:

“Faktor penghambat datang dari sisi digital atau media sosial, karena ini kadang susah untuk kita kontrol, seorang anak bisa saja terlihat baik di kehidupan nyata tetapi ketika sudah masuk ke sosial media terkadang mereka menggunakan bahasa yang kurang pantas yang diakibatkan pengaruh dari bermain sosial media itu sendiri.”

Dari paparan tersebut, peneliti dapat menemukan bahwa memang perkembangan teknologi di era digital seperti sekarang ini memiliki banyak dampak positif dan negatif. Ditambah lagi dengan adanya berbagai aplikasi sosial media yang saat ini hampir semua kalangan memilikinya. Seperti yang kita ketahui manfaat atau dampak positif dari adanya sosial media ini diantaranya ialah kita dapat berkomunikasi dengan seseorang meskipun terhalang oleh jarak yang sangat jauh, mempermudah kegiatan belajar karena dapat digunakan sebagai sarana diskusi dengan teman sekolah mengenai tugas sekolah. Disamping memiliki dampak positif, sosial media juga memiliki dampak negatif bagi penggunaanya jika tidak digunakan dengan bijak, salah satunya ialah seorang remaja yang belum mampu memilah-milah mana yang baik dan buruk, maka akan mudah terpengaruh dengan berbagai konten-konten yang ada di sosial media yang terkadang tidak semua konten tersebut memiliki dampak positif bagi dirinya, melainkan malah membuat dirinya menjadi seseorang yang memiliki perilaku buruk seperti menggunakan bahasa yang kurang pantas karena efek dari konten-konten yang mengandung unsur negatif yang ditontonnya dan juga mengurangi waktu mereka belajar karena keasyikan bermain sosial media. Hal inilah yang bisa dijadikan sebagai salah satu faktor penghambat dalam pembentukan karakter seorang anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab tauhid karya Syaikh Sholeh Fauzan serta implementasinya di madrasah tsanawiyah Abu Hurairah Sudiang Makassar maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab tauhid karya Syaikh Sholeh Fauzan serta implementasinya di madrasah tsanawiyah Abu Hurairah Sudiang Makassar, menurut penulis sudah sangat bagus dan berjalan dengan baik. Pendidikan akhlak yang diterapkan ialah melalui berbagai program kegiatan yang dilakukan dalam keseharian para siswa. Seperti kegiatan proses belajar mengajar dalam mengkaji kitab tauhid karya Syaikh Sholeh Fauzan dan kitab tauhid lainnya, kegiatan ikrar setiap senin pagi, berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh para siswa, rutin sholat dhuha sebelum dan setelah pembelajaran, sholat dhuhur dan ashar secara berjamaah di masjid serta dibuatnya berbagai peraturan yang tercantum di dalam peraturan dan tata tertib. Dari program-program yang telah disebutkan di atas, memiliki maksud dalam pembentukan berbagai karakter bagi siswa MTs Abu Hurairah. Selain itu, dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak ada satu hal yang perlu diperhatikan yakni metode atau cara yang digunakan oleh pihak madrasah dalam pengimplementasian pendidikan akhlak. Di MTs Abu Hurairah memakai beberapa metode diantaranya yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode *targhib wa tarhib*, metode kisah, metode ceramah.
2. Implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam kitab tauhid karya Syaikh Sholeh Fauzan Madrasah Tsanawiyah Abu Hurairah Sudiang Makassar adalah melalui pemahaman dan pengamalan konsep tauhid (keesaan Allah) yang menjadi dasar seluruh akhlak, mendorong untuk meneladani sifat Allah, menjadikan Allah sebagai tujuan segala niat dan usaha, serta membentuk pribadi yang berintegritas, jujur, dan bertanggung jawab demi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 134.
- Anwar, Muhammad Jafar dan Muhammad A. Salam. *Op.cit.*, h. 178.
- Anwar, Muhammad Jafar dan Muhammad A. Salam. h. 178.
- Anwar, Muhammad Jafar dan Muhammad A. Salam. h. 180.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (1992). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Bukhori, Muhammad bin Ismail Al-. *Sahih Bukhori*. Riyadh: Darus Salam, 1999.
- Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim bin al-Hajjaj al-Qushayri al-Naysaburi. *Shahih Muslim*, Kitab al-Thalaq, Bab al-Wasathiyah fi al-Mau'izhah wa al-Ta'lif 'ala al-Khayr, Hadits No. 2703. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi.
- Hasil wawancara dengan Bapak Aco Awal Ibnu Muayyad, S.Pd., selaku Wakil Kamad II Bidang Kesiswaan pada tanggal 03 Juli 2025.
- Hasil wawancara dengan Bapak Hasmuran Hamzah, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Kamad I Bidang Kurikulum pada tanggal 02 Juli 2025.
- Hasil wawancara dengan Bapak Hasmuran Hamzah, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Kamad I Bidang Kurikulum pada tanggal 03 Juli 2025.
- Hasil wawancara dengan Bapak Ustadz Adi Faizal, Lc., selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak pada tanggal 02 Juli 2025.
- Hasil wawancara dengan Najma Aulia, selaku siswi kelas IX MTs Abu Hurairah pada tanggal 02

Juli 2025.

- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015, h. 421.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 64.
- Masy'ari, Anwar. *Akhlak Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu, 2008.
- Mustofa, H.A. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Nata, Abuddin. h. 95.
- Samsiyah, Siti, dkk. *Peningkatan Sopan Santun dan Disiplin Melalui Tembang Dolanan*.
- Sulfemi, Wahyu Bagja. "Pengaruh Rasa Percaya Diri dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2020, h. 163–164.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.